BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kenakalan remaja merupakan studi kasus sosial yang tidak asing lagi di belahan dunia, khususnya Indonesia. Kenakalan remaja mengacu pada perilaku yang tidak baik atau menyimpang yang dilakukan oleh remaja di bawah, remaja adalah seorang yang berumur 12 sampai 18 tahun (Hasbullah, 1999).. Studi kasus tersebut mencakup berbagai tindakan menyimpang yang dilakukan seperti pembolosan, penggunaan narkoba, dan pelanggaran hukum lainnya. Kenakalan remaja tidak hanya membawa damPak pada individu yang bersangkutan, namun juga pada keluarga dan masyarakat. Menurut Siegel dan Welsh (2011) kenakalan remaja adalah tindakan yang melanggar hukum dan dilakukan oleh seseorang yang berada dalam kategori usia remaja atau di bawah umur. Thornberry dan Krohn (2003) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku antisosial yang melibatkan pelanggaran terhadap norma dan aturan sosial yang dapat berupa pelanggaran hukum, seperti pencurian, perkelahian, dan penggunaan narkoba. Penelitian ini juga mengaitkan kenakalan remaja dengan faktor-faktor risiko seperti lingkungan keluarga, kualitas pendidikan, kondisi sosial-ekonomi, dan pengaruh teman sebaya.

Menurut data yang sudah ada dari Dinas Pendidikan seperti dilaporkan oleh Republika.co.id mengungkap data dari hasil survey yang dilakukan pada tahun 2022. Survey yang dilakukan kepada 60 orang remaja berusia dibawah 14 tahun, ditemukan sebanyak 56% dari 60 remaja tersebut mengakui kalau sudah melakukan seks atau hubungan badan. Dan dari 2.201 kasus yang terjadi di Jawa barat terdapat 91 kasus yang terjadi di Bandung (SIMFONI-PPA). Menurut sekretaris Dinas Pendidikan Kota Bandung Tantan,salah satu faktor penyebab banyaknya *client* yang melakukan seks bebas adalah globalisasi dan pengaruh media sosial “Sekarang medsos semakin masif. Makanya pendidikan agama harus jadi prioritas, termasuk pendidikan moral dan Pancasila yang ada dalam Kurikulum Merdeka," ujar Tantan Republika.co.id (2023). “Sekarang medsos semakin masif. Makanya pendidikan agama harus jadi prioritas, termasuk penddikan moral dan pancasila

yang ada dalam kurikulum merdeka," ujar Tantan Republika.co.id (2023). Sebagai bagian dari upaya untuk mengatasi kenakalan remaja, berbagai pendekatan telah diterapkan, termasuk intervensi berbasis keluarga, pendidikan karakter di sekolah, serta pembinaan dalam komunitas. Namun, ketika upaya tersebut belum cukup untuk mengubah perilaku remaja yang bermasalah, langkah rehabilitatif melalui institusi khusus seperti tempat penampungan remaja menjadi solusi penting. Oleh karena itu Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat membangun sebuah tempat penampungan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja (PPSGBR) untuk memberikan layanan rehabilitasi sosial bagi remaja yang menghadapi berbagai permasalahan, seperti kenakalan remaja, ketergantungan narkoba, atau pelanggaran sosial lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja sosial disana,mereka menjelaskan bahwasannya Griya Bina Remaja merupakan sebuah fasilitas yang bertujuan menjadi wadah untuk membantu remaja mengembangkan kemampuan hidup mandiri, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengintegrasikan kembali mereka ke masyarakat. Layanan yang disediakan meliputi bimbingan psikososial, pelatihan keterampilan kerja, serta upaya preventif untuk mencegah remaja terjerumus ke dalam masalah sosial lebih lanjut. Griya Bina Remaja merupakan lembaga sosial yang berperan penting dalam proses rehabilitasi dan pembinaan bagi remaja yang mengalami masalah perilaku atau sosial. Lembaga ini pada umumnya berada di bawah naungan Dinas Sosial atau instansi pemerintah daerah yang bertugas menangani masalah kesejahteraan sosial. Fokus utama Griya Bina Remaja adalah memberikan intervensi, pendampingan, dan pembinaan kepada remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, pelanggaran hukum ringan, pergaulan bebas, serta remaja yang menjadi korban kekerasan atau penelantaran. Tujuan dari lembaga ini adalah untuk membantu remaja mengenali potensi dirinya, memperbaiki perilakunya, dan kembali menjalani kehidupan sosial yang sehat dan bertanggung jawab di masyarakat. Komunikasi yang tidak baik antara anak asuh dengan pengasuhnya berdampak pada kurangnya rasa saling terikat yang dapat berpengaruh pada ketidakmampuan untuk mengambil keputusan dan pengembangan diri setelah keluar dari panti asuhan (Primandini et al., n.d.).

Dalam menjalankan fungsinya, Griya Bina Remaja menjalankan berbagai pendekatan, terutama pendekatan psikososial dan komunikatif. Pendekatan psikososial dilakukan melalui kegiatan konseling individual dan kelompok, yang bertujuan untuk membantu remaja memahami akar permasalahan yang dialaminya dan mengembangkan kemampuan mengelola emosi serta membentuk perilaku yang lebih positif. Sedangkan pendekatan komunikatif diterapkan melalui interaksi yang intensif antara pembimbing atau pengasuh dengan remaja, dengan memanfaatkan prinsip-prinsip komunikasi seperti pemberian arahan awal sebelum bertindak (*feedforward*), umpan balik terhadap perilaku (*feedback*), pengelolaan gangguan komunikasi (*noise management*), pemilihan saluran komunikasi (*channel*) yang tepat, serta kemampuan menyesuaikan gaya bahasa sesuai konteks lawan bicara (*code switching*).

Para narasumber juga memberitahu bahwa kegiatan pembinaan di Griya Bina Remaja tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Para remaja yang mengikuti program pembinaan akan dilibatkan dalam berbagai kegiatan seperti pelatihan keterampilan kerja, kegiatan keagamaan dan spiritual, pendidikan moral, pengembangan bakat melalui seni dan olah raga, serta pembelajaran akademik dasar. Sasaran utama program ini adalah para remaja berusia tiga belas sampai dengan dua puluh satu tahun yang memiliki latar belakang permasalahan sosial maupun hukum. Diharapkan setelah menjalani proses pembinaan, para remaja dapat menunjukkan perubahan sikap, memiliki keterampilan yang berguna bagi kehidupannya di masa mendatang, serta mampu kembali menjalankan peran sosial yang sehat di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas. Namun, Griya Bina Remaja menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan tenaga profesional, dukungan anggaran yang minim, serta masih adanya stigma negatif dari masyarakat terhadap remaja binaan. Tidak jarang pula ditemukan kasus relaps atau pengulangan perilaku negatif pada remaja setelah mereka kembali ke lingkungan asalnya. Oleh karena itu, keberhasilan program rehabilitasi di Griya Bina Remaja sangat bergantung pada sinergi antara lembaga, keluarga, tempat rehabilitasi, dan masyarakat. Kolaborasi yang baik dari berbagai pihak akan

memperkuat upaya pembinaan dan menjamin keberlanjutan perubahan positif dalam kehidupan remaja tersebut.

Pola pendidikan yang diterapkan oleh keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan seorang remaja. Apabila keluarga gagal memenuhi kebutuhan dasar remaja melalui pendidikan yang memadai, hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap sikap dan perilaku mereka di tengah masyarakat (Widodo, 2010),. Sementara itu jiwa remaja sebagai masa yang penuh dinamika dan tantangan. Untuk mengurangi konflik yang mungkin muncul pada fase tersebut, penting bagi remaja untuk memiliki kesempatan yang setara dalam mengembangkan potensi diri mereka secara optimal (Sarwono, 2019). Lingkungan yang stabil, terutama keluarga yang berperan besar dalam mendukung pertumbuhan remaja melalui pendidikan yang diberikan. Kurangnya tanggung jawab orang tua biasanya menjadi salah satu penyebab orang tua menelantarkan *client* dengan sengaja (Widodo, 2010).

Aspek lain yang tak kalah penting adalah pencegahan kejahatan lebih lanjut. Kenakalan remaja, jika tidak ditangani, dapat berkembang menjadi tindakan kriminal yang lebih serius. Kenakalan remaja disebabkan oleh empat faktor yaitu faktor yang ada dalam diri *client* sendiri, faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, dan yang terakhir yaitu faktor yang bersumber dari sekolah (Wilis, 2005). Oleh karena itu, tempat penampungan ini berperan sebagai bentuk pencegahan dengan menawarkan bimbingan yang intensif bagi remaja. Menurut laporan Republika.co.id (2023), perhatian yang tepat dapat membantu remaja keluar dari jalur kenakalan dan menghindari keterlibatan dalam tindak kriminal. Tempat penampungan juga memiliki peran penting dalam memberikan keterampilan praktis, seperti pelatihan kerja dan kerajinan, yang membantu remaja membangun masa depan produktif.

Pendidikan biasanya didefinisikan sebagai upaya di dalam meningkatkan kecerdasan, moralitas, kekuatan mental, keajekan dalam kepribadian, memantapkan kemandirian, dan berbagai aspek lainnya yang dibutuhkan oleh individu (Nasiwan, 2023). Penguatan pendidikan nilai moral dan karakter penting untuk ditanamkan sedari dini sehingga siswa bisa belajar dan memiliki keinginan

untuk bertindak baik hingga pada akhirnya muncul perilaku yang berakhlak mulia, memahami apa yang benar dan yang batil kemudian berperilaku jujur serta bertindak baik (Abdul Sakban & Dadang Sundawa, 2023). Sebagai tumpuan agar terciptanya kualitas yang baik agar pendidikan menjadi lebih baik tentunya harus mempunyai pembina dengan kualitas yang juga selalu berkembang menjadi lebih baik, pembina yang berkualitas adalah pembina yang selalu melakukan refleksi terhadap hal hal yang telah dilakukannya. Crech (Komariah dan Triatna, 2007) menyebutkan bahwa lima pilar yang berkaitan dengan kualitas yaitu ada produk, proses, organisasi, pemimpin dan komitmen. Produk adalah titik pusat untuk pencapaian organisasi. Kualitas dalam produk tidak mungkin ada tanpa kualitas dalam berproses. Kualitas dalam berproses yang tepat tidak mungkin ada tanpa organisasi yang tepat. Organisasi yang tepat tidak ada artinya tanpa pemimpin yang memadai. Komitmen yang kuat dari bawah ke atas merupakan pilar pendukung bagi semua pilar yang lainnya. Pendidikan itu nggak cuma soal bikin orang jadi pintar secara intelektual, tapi juga soal membangun moral dan karakter yang baik. Maka dari itu peran pembina jadi sangat penting. Pembina nggak cuma mengajar pelajaran di kelas, tapi juga jadi panutan yang bisa diandalkan, apalagi untuk menghadapi masalah sosial kayak kenakalan remaja. Sebagai ujung tombak pendidikan, pembina dituntut nggak cuma pintar secara akademik, tapi juga punya komitmen untuk jadi contoh yang baik.

Menurut Kompas.com (2023), pembina memiliki peran penting tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam mendidik siswa.Menurut beberapa ahli pendidikan, pembina berperan besar dalam mengembangkan potensi siswa dan membentuk karakter mereka (Widodo, 2010; Suyanto & Jihad, 2013). Selain itu, pembina juga berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran yang mendukung siswa untuk berpikir kritis dan mandiri (Crech, 2007). Dalam peran sebagai pembimbing dan motivator, pembina perlu mengidentifikasi kebutuhan dan minat siswa untuk memberikan dukungan yang sesuai dalam mencapai potensi maksimal mereka. Dengan memberikan teladan yang baik dalam hal etika, tanggung jawab, dan sikap positif, pembina membantu siswa mengembangkan kepribadian yang baik (Lickona, 2013; Suparlan, 2006).

Sebagai mitra dalam pendidikan, kerjasama antara pembina, siswa, dan orang tua juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa baik di sekolah maupun di rumah (Suyanto, 2013). Remaja sering kali memandang pembina sebagai tokoh yang bisa mereka teladani. Pembina yang menunjukkan sikap positif, bertanggung jawab, dan berempati dapat menjadi contoh langsung bagi siswa tentang perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Sikap dan tindakan pembina sehari-hari bisa memberikan inspirasi dan bimbingan bagi siswa untuk meniru perilaku yang positif.

Pembina yang memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap kondisi pribadi siswa dapat membantu mendeteksi masalah yang bisa memicu kenakalan. Pembina merupakan memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Sering kali, kenakalan remaja merupakan respons terhadap masalah emosional atau kesulitan di rumah (Sabri, 2010). Pembina yang proaktif dalam membangun komunikasi dengan siswa, mengenali tanda-tanda masalah, dan memberikan dukungan emosional, baik melalui bimbingan maupun dengan mengarahkan siswa ke konselor sekolah, bisa membantu siswa mengatasi masalah pribadi mereka dengan cara yang sehat. Karwati dan Priansa(2014) Pembina adalah fasilitator utama disekolah, yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan, mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi bagian masyarakat yang beradab. Pembina merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa, dengan sistem pembelajaran pembina dapat berperan sebagai perencana, desainer pembelajaran sebagai implementator atau mungkinkeduanya. Ketegasan pembina dalam menerapkan disiplin yang adil dan konsisten juga berperan dalam membentuk karakter siswa (Sanjaya, 2012).

Secara keseluruhan, peran pembina dalam kehidupan siswa adalah salah satu faktor penting dalam pencegahan kenakalan remaja. Pembina yang memberikan dukungan, menjadi teladan yang baik, serta mampu menciptakan suasana kelas yang aman dan positif akan menjadi benteng utama bagi remaja dalam menghindari perilaku kenakalan. Sebaliknya, jika pembina tidak memberikan perhatian yang cukup atau kurang sensitif terhadap masalah siswa, hal ini dapat menjadi faktor yang mendorong siswa untuk mencari perhatian atau

pelampiasan di luar sekolah dengan cara yang kurang sehat. Sesuai dengan teori manajemen dari Geoge Robert Terry yaitu konsep POAC tersebut berhubungan dengan perencanaan (*Planning)*, pengorganisasian (*Organizing)*, pengarahan (*Actuating),* dan pengawasan (*Controling).* Keterampilan manajerial yang dimiliki oleh pembina akan menentukan kualitas dari sebuah tempat pembelajaran tersebut. Pengelolaan program pelatihan menjadi tanggung jawab semua pihak dalam suatu lembaga atau instansi dan memerlukan penanganan dan pengelolaan yang sangat serius (Sudaryat, 2010).

Menurut Ricky W. Griffin (1997) menambahkan dua keterampilan dasar manajerial lainnya yang perlu dimiliki oleh manajer, seperti dilustrasikan dalam Gambar.

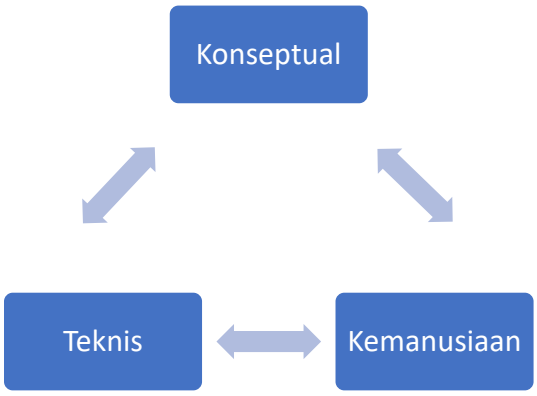

Gambar 1. 1 Tiga Dasar Keterampilan Manajerial

Seorang pembina perlu memiliki dua keterampilan kunci dalam menjalankan tugasnya: manajemen waktu dan keterampilan pengambilan keputusan. Dalam manajemen waktu, pembina dituntut untuk menggunakan setiap momen dengan cerdas dan produktif. Waktu dianggap sebagai aset berharga di lingkungan sekolah, sehingga setiap menit yang terbuang akan berdampak negatif pada kinerja dan produktivitas. Setiap pembina harus menyadari bahwa menghargai waktu sama artinya dengan menghargai sumber daya organisasi. Keterampilan pengambilan keputusan merupakan kompetensi penting lainnya bagi seorang pembina. Menurut Ricky W. Griffin (1997), proses pengambilan keputusan melibatkan tiga tahap utama. Pertama, pembina harus mampu mengidentifikasi

permasalahan secara jelas dan mengeksplorasi berbagai alternatif solusi yang mungkin. Selanjutnya, dilakukan evaluasi mendalam terhadap setiap alternatif untuk memilih opsi yang paling optimal. Tahap terakhir adalah mengimplementasikan keputusan yang dipilih sambil terus melakukan pengawasan dan evaluasi untuk memastikan keputusan tersebut berjalan.

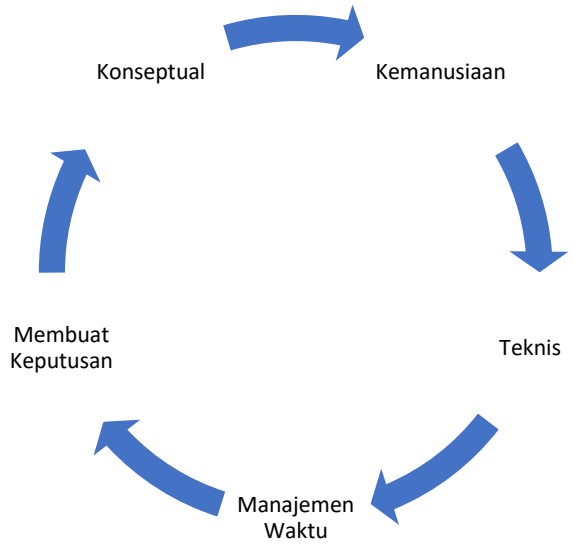

Gambar 1. 2 Lima Dasar Keterampilan Manajerial Pembina

Selanjutnya, dengan mengadaptasi konsep Luthans (2005), lima jenis keterampilan yang dibutuhkan oleh pembina adalah fleksibilitas budaya; keterampilan komunikasi; keterampilan pengembangan SDM; kreativitas; keterampilan manajamen pribadi untuk belajar. Peran seorang pembina memiliki arti yang sangat penting dan harus dijalankan secara profesional. Hal ini sesuai dengan Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pembina dan Dosen (UUGD), yang menyebutkan bahwa pembina merupakan pendidik profesional dengan tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi *client*, terutama dalam pendidikan *client*. Selain itu, pada Pasal 1 Ayat 4 dijelaskan bahwa profesionalisme mengacu pada pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan seseorang sebagai sumber penghidupan dan memerlukan keahlian, keterampilan, atau kemampuan yang sesuai dengan standar tertentu.

Penelitian pertama bertujuan untuk mengkaji peran pembina IPS dalam menangani kenakalan siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Karangpawitan. Dalam hal ini, pembina berperan sebagai sumber belajar, khususnya dalam pembelajaran IPS, yang menuntut penguasaan materi oleh pembina agar penyampaian pelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa (Putri, 2016). Sebagai figur orang tua kedua di sekolah, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada peran dan perjuangan pembina (Fitri, 2020). Penelitian kedua membahas pentingnya peran pembina dalam menangani kenakalan remaja melalui pendidikan Islam. Pendidikan sendiri adalah upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan individu baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, serta berlangsung sepanjang hayat (Guarango, 2022). Dari perspektif sekolah, fokus yang berlebihan pada aspek kognitif dalam pendidikan turut berkontribusi pada kenakalan remaja (Annisah & ‘Afifah, 2022). Selain itu, pendidikan agama yang bertujuan membentuk kepribadian sebenarnya sudah dimulai sejak *client* dalam kandungan (Arjoni, 2017).

Berdasarkan penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah memahami dan menggali lebih dalam peran pembina dalam membentuk para remaja yang melakukan penyimpangan dan mempunyai fokus pada interaksi pembina dan *client* di dalam sebuah pembelajaran dan membantu *client* supaya tidak kembali ke jalan yang lama. Penelitian ini juga membahas faktor apa saja yang menyebabkan terhambatnya sebuah proses antar pembina dan *client*. Pada penelitian ini menggunakan teori Interpersonal sebagai teori utama untuk mengetahui bagaimana interaksi pembina dan *client* di dalam tempat pembinaan dan teori ini dijadiin yang utama tentunya mencakup aspek yang dibutuhkan yaitu *Feedback, Feedforward, Noise Management, Communication Choice, Channel* dan *Code Switching* (DeVito, 2008) dan diiringi dengan teori Instruksional dan teori Kompeten sebagai teori pendukung agar menguatkan penelitian.

Menggunakan metode kualitatif supaya dapat menggali pengalaman lebih dalam dan penelitian menggunakan metode kualitatif,yang memberikan kesempatan bagi penulis untuk merasakan lebih dalam perasaan dan kedekatan antara pembina dan *client* dan proses pembelajaran yang terjadi di Griya Bina

Remaja. Pemilihan pendekatan kulitatif karena dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam lagi tentunya tentang bagaimana cara pembina mengajar dan mendidik *client* terutama kepada *client* yang sudah melakukan kenakalan remaja. Data akan dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, untuk menggali pengalaman pribadi pembina dan *client* yang ada di Griya Bina Remaja.Tingginya angka keberhasilan pembina mendidik *client* akan memunjukkan betapa pentingnya memahami lebih dalam lagi peran pembina sebagai penghubung *client* ke dunia yang lebih baik, karena pembina sudah sangat jarang dihargai dan menjadikannya berada ditingkat kesulitan yang berbeda dan metode apa yang harus dilakukan pembina supaya sang *client* mengikuti arahannya.

1.2 Tujuan Penelitian

Menganalisis kompetensi pembina sebagai komunikator dalam pelaksanaan komunikasi instruksional di Griya Bina Remaja.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana peran pembina terhadap *client* dalam pembentukan karakter remaja bermasalah di Griya Bina Remaja?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang kenakalan remaja memberikan berbagai manfaat, baik bagi individu, keluarga, masyarakat, maupun lembaga terkait. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoritus

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi dan juga bahan penelitian, serta diharapkan dapat menjadi sumber bacaan yang berkaitan dengan kenakalan remaja.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajaran maupun rujukan pada pengajaran maupun penelitian yang mengkaji tentang kenakalan remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini tentunya menyediakan informasi yang dapat digunakan oleh pembina, konselor, dan orang tua untuk mengenali tanda-tanda awal kenakalan pada remaja. Dengan memahami ciri-ciri dan faktor risiko yang diidentifikasi dalam penelitian, mereka dapat melakukan tindakan

pencegahan sejak dini untuk menghindari perkembangan perilaku negatif lebih lanjut.

2. Temuan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang perilaku remaja dan faktor yang berpengaruh pada kenakalan. Dengan informasi ini, orang tua dapat mengadopsi pola asuh yang lebih efektif, memberikan lingkungan lebih mendukung dan menolong *client-client* untuk menghadapi tantangan tanpa harus terlibat dalam kenakalan.
3. Dengan memberikan solusi untuk pencegahan dan penanganan kenakalan, penelitian ini dapat membantu mengurangi angka kenakalan remaja dalam masyarakat. Manfaat ini berkontribusi pada lingkungan sosial yang lebih aman dan mengurangi masalah sosial lainnya yang bisa ditimbulkan oleh kenakalan remaja.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	2024				2025					
		Bulan									
		Sep	Oct	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Mencari tema dan topik penelitian										
2.	Judul										
3.	Penyusunan Proposal										
4.	Seminar Proposal/DE										
5.	Pengumpulan data										
6.	Analisis Data										

7.	Sidang Skripsi										

(Sumber Olahan Peneliti,2025)

Dalam tabel 1.1 yang tertera merupakan jadwal pelaksanaan penelitian dan bulan pelaksanaan penelitian. Pada tabel ini memaparkan enam buah tahapan yang telah disusun dan dirancang selama masa penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakankurang lebih empat bulan (Februari 2025 hingga Mei 2025) dengan pemaparan deskripsi kegiatan sebagai berikut:

1. Pencarian Tema dan Topik Terdahulu

   Pada tahapan ini adalah tahap awal peneliti dengan melakukan perancangan dan pencarian tema penelitian dan topic penelitian terdahulu yang relevan, dan berlangsung selama satu hingga dua bulan.
2. Judul

   Pada tahapan ini peneliti melakukan penentuan judul yang akan digunakan dalam penelitian ini,berlangsung selama satu bulan
3. Penyusunan Proposal

   Penyusunan proposal menjadi tahapan ketiga dalam penelitian ini, dalam tahapan ini peneliti mulai menyusun proposal yang berisikan penelitian yang akan dibahas,berlangsung selama tiga bulan dari oktober hingga desember.
4. Seminar Proposal

   Pada tahap ini peneliti melakukan submit DE atau Seminar Proposal yang telah disusun oleh peneliti dan berlangsung selama satu bulan.
5. Pengumpulan Data

   Tahapan setelah seminar proposal adalah mengumpulkan data,peneliti melakukan pengumpulan data di tempat yang sudah dipilih dan didiskusikan dengan Pembina dan data diambil dengan metode yang sudah dibuat didalam proposal,kegiatan berlangsung selama tiga hingga empat bulan.
6. Analisis Data

Analisis dilakukan peneliti dengan cara mengubah hasil yang telah didapatkan selama masa pengumpulan data dengan melibatkan penyortiran, interpretasi dan penyajian data untuk mendukung keputusan dan mendapatkan hasil dari penelitian yang dilakukan. Dilakukan selama tiga bulan.

7. Sidang Skripsi

   Menjadi tahap terakhir dalam penulisan skripsi dan mempresentasikan hasil penelitian kepada penguji dan akan di uji langsung dengan dosen penguji. Sidang Skripsi akan berlangsung dibulan Juni.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian berisikan ringkasan penulisan dalam penelitian ini yang mencakup sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang
1.2 Tujuan Penelitian
1.3 Pertanyaan Penelitian
1.4 Manfaat Penelitian
1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian
1.6 Sistematika Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal
2.2 Komunikasi Kompeten
2.3 Tinjauan Pustaka
2.4 Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian
3.2 Paradigma Penelitan
3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.5 Unit Analisis Penelitian

3.6 Informan Penelitian

3.7 Pengumpulan Data

3.8 Teknik Analisis Data

3.9 Teknik Keabsahan Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Informan

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.3 Pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V berisi pernyataan singkat mengenai hasil penelitian dan analisis data yang relevan dengan tujuan. Saran memuat ulasan mengenai pendapat mahasiswa tentang kemungkinan pengembangan dan pemanfaatan hasil kerja praktek lebih lanjut.